

Peristiwa Literasi dalam Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan *Merakit Kapal* Karya Shion Miura

Literacy events in the novel "Di Tanah Lada" by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie and "Merakit Kapal" by Shion Miura

Ahmad Abdul Karim^{1,*}, Dian Hartati²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. H.S Ronggowaluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Kab. Karawang, Indonesia

¹Email: 1810631080181@student.unsika.ac.id; Orcid: ID Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-2894-704X>

²Email: dian.hartati@fkip.unsika.ac.id; Orcid: ID Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-2894-5834>

Article History

Received 12 September 2022

Accepted 4 November 2022

Published 10 November 2022

Keywords

novels, literacy events,
comparative literature

Kata Kunci

novel, peristiwa literasi, sastra
bandingan

Read online

Scan this QR
code with your
smart phone or
mobile device
to read online.



Abstract

The purpose of this study is to describe literacy events in the novels "Di Tanah Lada" by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie and "Merakit Kapal" by Shion Miura. This study uses a qualitative approach and a text study method that relies on comparative literature studies by combining literary and anthropological theories. The study approach and design were used to examine the depiction of literacy events developed by Indonesian and Japanese authors. The data collection technique used literature study, listening, reading, and taking notes on two novels' narration, dialogue, or monologue. The collected data is then processed by data analysis, including data selection, data explanation through an in-depth understanding of meaning, observation, and exploration of two literary texts' message (content), and drawing conclusions. The results of the analysis show that: in Indonesian novels, children read books, while in Japanese novels, adults read books; child characters in Indonesian novels communicate in standard language and adults in Japanese novels communicate in standard language; In Indonesian novels, dictionaries are used as guidelines for understanding language by children's characters, while in Japanese novels adults struggle to compile dictionaries.

Abstrak

Peristiwa literasi menjadi topik yang jarang dilirik para pengarang. Minat baca rendah, kurangnya akses bacaan, dan tidak adanya sistem pendidikan yang mengarah pada kegiatan literasi semakin mempersulit permasalahan literasi. Tujuan penelitian mendeskripsikan peristiwa literasi dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan *Merakit Kapal* karya Shion Miura. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi teks yang bertumpu pada kajian sastra bandingan dengan memadukan teori antropologi sastra. Pendekatan dan desain kajian digunakan untuk mengkaji penggambaran peristiwa literasi yang dibangun oleh pengarang Indonesia dan Jepang. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, simak, baca, dan catat terhadap narasi, dialog, ataupun monolog dari dua novel. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan analisis data, meliputi pemilihan data, penjelasan data melalui pemahaman makna secara mendalam, pengamatan dan eksplorasi pesan (isi) dari dua teks sastra, dan penarikan simpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa: pada novel Indonesia tokoh anak membaca buku sementara dalam novel Jepang orang dewasa membaca buku; tokoh anak dalam novel Indonesia berkomunikasi dengan bahasa baku dan orang dewasa pada novel Jepang berkomunikasi dengan bahasa baku; pada novel Indonesia kamus dijadikan pedoman untuk memahami bahasa oleh tokoh anak sedangkan dalam novel Jepang orang dewasa berjuang menyusun kamus.

Copyright © 2022, Ahmad Abdul Karim & Dian Hartati.

How to cite this article:

Karim, A. A. & Hartati, D. (2022). Peristiwa Literasi dalam Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan *Merakit Kapal* Karya Shion Miura. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 949—966. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.515>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

A. Pendahuluan

Interaksi literasi di Indonesia memperlihatkan perlu adanya tindakan serius. Masifnya penyebaran berita bohong dan masyarakat terbuai ujaran kebencian kian mengukuhkan kurangnya pemahaman literasi di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia bahwa per tahun 2017 setidaknya terdapat 800.000 situs penyebar berita bohong (Yuliani, 2017). Hal ini menjadi ancaman serius bagi masyarakat Indonesia untuk mulai cakap menyaring informasi. Permasalahan literasi semakin berlipat dengan kurangnya intensitas masyarakat Indonesia dalam bergumul dengan buku. Wardani & Sabardila (2020) dan Yuwono et al. (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa masyarakat Indonesia lebih senang bermain gawai daripada membaca buku sehingga membuat penyebaran berita bohong semakin tinggi. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempertajam kemampuan masyarakat dalam memperoleh informasi.

Sementara itu, interaksi literasi di Jepang memperlihatkan kegemilangan. Adanya, kebiasaan berinteraksi dengan buku membuat masyarakat Jepang cakap dalam hal pengetahuan maupun memilah informasi. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Girsang (2016) yang mengatakan bahwa masyarakat Jepang sudah membiasakan menyukai buku sejak zaman Meiji. Pada zaman itu pemerintah Jepang mulai memasukkan buku-buku dari luar Jepang dan menganjurkan masyarakatnya untuk membaca. Kebiasaan tersebut melekat hingga saat ini.

Minat baca rendah dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap fenomena literasi semakin mengukuhkan permasalahan literasi masyarakat Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Apriyani (2020b) dan Permatasari (2015) bahwa permasalahan literasi di Indonesia menjadi fenomena yang termarginalkan dan tidak mendapat perhatian serius dari pemerintah. Padahal jika berpedoman pada beberapa data survei, literasi Indonesia selalu berada diperingkat paling bawah. Kondisi literasi di Indonesia yang rendah memperlihatkan perlu adanya akselerasi guna mempercepat ketertinggalan. Ahmadi & Ibda (2018) mengatakan bahwa percepatan dalam mengoptimalkan minat literasi mampu menyelaraskan perbedaan yang signifikan antara negara maju dengan negara berkembang.

Kondisi berbeda justru dialami oleh Jepang. Literasi di Jepang dapat dikatakan lebih maju dibandingkan dengan literasi di Indonesia. Hal itu, karena pemerintah Jepang memberikan dukungan terhadap pembangunan literasi masyarakat. Pernyataan didukung penelitian Ferguson (2021) bahwa beberapa lembaga pendidikan di Jepang telah menerapkan pembelajaran berbasis teori guna mendorong ekspresi dan minat siswa dalam belajar. Kegiatan pembelajaran lebih difokuskan pada kegiatan membaca, menulis, berbicara, hingga mendengarkan tanggapan antarsiswa. Selain itu, adanya dukungan publik *figure* terhadap literasi. Seperti diselenggarakannya acara “Toko Buku Sekiguchi” oleh salah satu Televisi Swasta Jepang, di mana para artis, pelawak mempresentasikan referensi bacaan yang dikonsumsi kepada masyarakat. Acara tersebut mendapatkan perhatian dari masyarakat dan buku menjadi kian dekat dengan masyarakat (Dunia Perpustakaan, 2017).

Pendistribusian buku secara tak langsung mampu memberi loncatan dalam kenaikan literasi. Namun, kondisi tersebut kurang menggembirakan dengan kurangnya distribusi buku di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Sugihartati (2018) jumlah produksi buku per tahun di Indonesia hanya 4.800 judul dan dicetak tak kurang 3.000 eksemplar per judul,

sedangkan Jepang setidaknya menerbitkan 100.000 judul buku per tahun. Jika melihat data tersebut, semakin mempertegas kurusnya kondisi literasi di Indonesia. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mendorong pembangunan literasi masyarakat Indonesia yaitu dengan melakukan pendistribusian karya sastra. Sastra sebagai refleksi masyarakat mampu merekam peristiwa yang terjadi. Salah satu topik yang jarang diangkat oleh para pengarang yaitu mengenai penggambaran peristiwa literasi. Hal tersebut karena para pengarang mempunyai egosentris tersendiri terhadap tulisannya.

Novel sebagai bagian dari karya sastra sering kali dijadikan wahana dalam mengeksplorasi kemampuan dalam menulis. Pernyataan demikian senada dengan gagasan Sari (2020) bahwa novel sering kali menawarkan kebaruan yang menarik perhatian. Tak jarang pengarang menyisipkan nilai-nilai budaya dalam novel. Namun, beberapa kritikus justru memiliki pandangan bahwa novel secara tak langsung dibangun oleh kebudayaan yang melatarbelakangi sosial budaya pengarang (Armet et al., 2021; Hafidhah et al., 2017; Indriani et al., 2015; Ramadhanty, 2020; Swandayani et al., 2013).

Novel-novel Indonesia yang menggambarkan peristiwa literasi di antaranya Tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andre Hirata, *Orang Miskin dilarang Sekolah: Mimpi-Mimpi Tak Terjamah* karya Wiwid Prasetyo, Trilogi *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, *Sang Penakluk Angin* karya Novanka Raja, *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam, *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan, *Kubah di atas Pasir* karya Zhaenal Fanani, *Teka Teki Terakhir* karya Annisa Ihsani, *Selamat Tinggal* karya Tere Liye, *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, *Maha Mimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, *Tantri (Perempuan yang Bercerita)* karya Cok Sawitri, *Pertemuan Hingga* karya Arumi E, *Sangkakala* karya Kharon Sirin, *Serdadu Pantai* karya Laode Insan, *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari, *Tiga Matahari* karya Prito Windiarto, *Simple Miracles* karya Ayu Utami, *Pulang* karya Leila S. Chudori, *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, *Layar Berkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana, dan *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

Sementara novel-novel terjemahan Jepang yang melukiskan peristiwa literasi dan menjadi basis dalam mendukung literasi di Indonesia, di antaranya *Blue, Painful, and Brittle* karya Sumino Yoru, *Dua Belas Pasang Mata (Twenty Four Eyes)* karya Sakae Tsuboi, *Botchan* karya Natsume Soseki, *Totto Chan - Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi, *Dengarlah Nyanyian Angin* karya Haruki Murakami, *1Q84* karya Haruki Murakami, *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami, *The Housekeeper & the Professor* karya Yoko Ogawa, dan *Merakit Kapal* karya Shion Miura.

Berdasarkan beberapa novel Indonesia dan novel terjemahan Jepang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik mengkaji novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (ZZ) dan *Merakit Kapal* Shion Miura (SM). Pemilihan kedua novel karena pengarang mempunyai gagasan yang sama dalam mengkonstruksi cerita. Isu yang diangkat oleh kedua pengarang berkenaan peristiwa literasi di Indonesia dan Jepang. ZZ dalam novelnya *Di Tanah Lada (DTL)* melukiskan aktivitas tokoh utama yang menjadikan kamus sebagai rujukan dalam menjawab semua pertanyaan yang muncul dalam pikirannya. Sementara SM dalam novel *Merakit Kapal (MK)* mengungkap problematika penerbitan dan penyusunan kamus bahasa Jepang. Berdasarkan persamaan itu, peneliti memilih kedua novel sebagai subjek penelitian. Selain itu, juga didukung oleh fakta bahwa pengarang memiliki karakteristik yang sangat baik dalam karier kreatifnya.

Berdasarkan penelusuran di *Google Cendekia* dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir tidak ditemukan penelitian terkait peristiwa literasi dalam karya sastra. Sementara penelitian yang membandingkan dua karya sastra dari Indonesia dan Jepang sudah beberapa dilakukan. Atas dasar itu, akhirnya yang melatarbelakangi peneliti melakukan kajian sastra bandingan. Membandingkan dua karya novel tersebut yaitu dengan melihat tinjauan antropologi sastra Levi-Strauss. Kajian antropologi sastra Levi-Strauss bertujuan melihat karya sastra berdasarkan pandangan antropologi (Endraswara, 2018). Selain itu, pengkajian dua karya sastra tersebut menggunakan tinjauan sastra bandingan yakni membandingkan teks sastra dengan teks sastra (Blanariu, 2015; Brown, 2013; Claudon, 2018; Edmond, 2016; Endraswara, 2011; Jay, 2014; Lin & Huang, 2015; Nugraha, 2021; Purnomosasi, 2013).

Ada pun penelitian terdahulu yang membandingkan karya sastra Indonesia dengan karya sastra terjemahan Jepang dilakukan oleh Ningsih (2017). Kajiannya mendiskusikan gagasan Jun'ichi Watanabe dan Armijn Pane dalam mengonstruksi kesetaraan gender. Hasil penelitian mengungkap bahwa Jun'ichi Watanabe dan Armijn Pane sama-sama mengonstruksi tokoh untuk mencapai tujuannya, yakni menyetarakan kaum perempuan melalui pendidikan. Selanjutnya, Vivi (2016) melakukan kajian bandingan dengan memaparkan temuan perjuangan tokoh utama yang terdiri atas perjuangan untuk sembuh, perjuangan dalam bidang pendidikan dan perjuangan untuk mencintai sesama manusia.

Penelitian terdahulu yang membandingkan karya sastra Indonesia dengan karya sastra terjemahan Jepang juga dilakukan oleh Artayasa et al. (2017) dan Ayu (2019). Kedua penelitian tersebut sama-sama menjadikan novel *Laskar Pelangi* sebagai subjek bandingan, namun mengambil subjek novel Jepang yang berbeda. Artayasa et al. (2017) membandingkan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan novel *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi. Sementara Ayu (2019) membandingkan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan novel *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks sastra yang dibandingkan mengangkat isu pendidikan sebagai ide naratif.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan meliputi subjek penelitian hingga fokus kajian. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan peristiwa literasi dalam novel *DTL* karya ZZ dan *MK* karya SM. Menurut KBBI Daring (2022b), istilah *peristiwa* diartikan sebagai (1) kejadian (hal, perkara, dan sebagainya); kejadian yang luar biasa (menarik perhatian dan sebagainya); yang benar-benar terjadi; (2) pada suatu kejadian (kerap kali dipakai untuk memulai cerita). Sementara, istilah *literasi* (KBBI Daring, 2022a) diartikan (1) kemampuan membaca dan menulis, (2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, (3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup, (4) penggunaan huruf untuk merepresentasikan bunyi atau kata. Literasi merupakan kemampuan mengolah informasi mulai dari mengenal hingga membaca informasi (Primadesi, 2018). Dari definisi tersebut dapat ditarik simpulan bahwa peristiwa literasi merupakan kegiatan membaca, menulis, mengolah, dan menyaring informasi untuk merepresentasikan suatu kegiatan literasi.

Ada pun kekhasan penelitian peristiwa literasi dalam novel *DTL* karya ZZ dan *MK* karya SM ialah melihat studi budaya Indonesia-Jepang dalam teks sastra. Penelitian ini akan memberikan kekayaan terkait kajian sastra bandingan serta penelitian lintas budaya menjadi lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk

nyata kontribusi akademisi mengungkap studi budaya Indonesia-Jepang dan memaknai keragaman cara pandang masyarakat Indonesia-Jepang dalam memaknai literasi.

B. Metode

Penelitian ini termasuk studi kualitatif. Dalam penelitian ini dilihat refleksi masyarakat dalam karya sastra. Studi kualitatif ini juga dibangun dengan tampilan konten tekstual dengan desain studi di bawah payung sastra bandingan dan memadukannya dengan teori antropologi sastra. Pendekatan dan desain kajian digunakan untuk mengkaji penggambaran peristiwa literasi yang dibangun oleh pengarang Indonesia dan Jepang.

Sumber data penelitian adalah novel *DTL* karya ZZ dan *MK* karya SM. Data kajian berupa kutipan narasi, dialog, ataupun monolog yang menggambarkan peristiwa literasi. Data penelitian juga digali dari hasil pembacaan kritis terkait teori sastra bandingan, antropologi sastra, serta fakta literasi di Indonesia dan Jepang. Data berasal dari buku, jurnal, artikel, dan bentuk literasi lainnya yang membahas teori. Subjek penelitian ini adalah novel *DTL* karya ZZ dan *MK* karya SM. Kedua novel dipilih karena memuat penggambaran peristiwa literasi. Data dikumpulkan melalui teknik membaca dan mencatat. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik ini mudah dipahami dan konsisten dengan pertanyaan yang sedang dipelajari, membantu memudahkan proses analisis data bagi peneliti (Ramdhan, 2021). Teknik membaca dan mencatat dimulai dengan proses pemahaman, mencatat untuk menyaring bagian kutipan yang diperlukan sesuai fokus penelitian. Selain itu, peneliti melakukan studi literatur dengan membaca jurnal, buku ataupun karya yang menguatkan data primer. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dengan analisis data meliputi pemilihan data, penjelasan data melalui pemahaman makna secara mendalam, pengamatan dan eksplorasi pesan (isi) dari dua teks sastra, dan penarikan simpulan (Miles et al., 2018).

C. Pembahasan

Untuk mempermudah memahami kedua novel, disajikan bandingan unsur intrinsik dari kedua novel dalam Tabel 1.

Tabel 1. Bandingan Intrinsik

No.	Unsur	<i>DTL</i> Karya ZZ	<i>MK</i> Karya SM	Makna
1	Tema	Keluarga	Keluarga	Kedua novel mengambil tema keluarga sebagai tema mayor cerita. Namun, konstruksi keluarga yang dibangun oleh kedua pengarang jauh berbeda. Dalam novel Indonesia pengarang mengonstruksi tema keluarga melalui tokoh anak yang merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga. Sementara pada novel Jepang tema keluarga yang dikonstruksi oleh pengarang yakni adanya hubungan kekeluargaan para karyawan redaksi kamus. Konstruksi tema di atas sesuai dengan fakta yang terjadi di Indonesia dan Jepang. Berdasarkan penelitian Kandedes (2020) bahwa kasus kekerasan terhadap anak setiap

No.	Unsur	DTL Karya ZZ	MK Karya SM	Makna
				tahun semakin meningkat. Kekerasan dalam rumah tangga menjadi penyumbang terbesar kasus kekerasan pada anak. Sementara negara Jepang membiasakan bekerja tim dalam suatu pekerjaan (Trahutami & Wiyatasari, 2020). Oleh karena itu, kedua novel Indonesia dan Jepang tersebut berupaya memberikan gambaran peristiwa yang terjadi pada dua negara.
2	Tokoh dan Penokohan	Nama: Salva/ Ava Usia: Enam tahun Jenis Kelamin: Perempuan Kegiatan: Membaca kamus	Nama: Mitsuya Majime (Majime) Usia: Dua puluh tujuh tahun Jenis Kelamin: Laki-laki Kegiatan: Bekerja di redaksi yang menerbitkan kamus	Kedua novel mengambil tokoh utama yang berbeda. Dalam novel Indonesia pengarang mengonstruksi tokoh utama melalui kehadiran tokoh anak berumur enam tahun. Sementara pada novel Jepang pengarang mengonstruksi tokoh utama melalui kehadiran tokoh lelaki berumur dua puluh tujuh tahun. Karakteristik penokohan Salva selaras dengan anak yang berada di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal demikian sepadan dengan penelitian Elihami & Ekawati (2020) umumnya anak berusia enam tahun di Indonesia sudah/sedang memasuki jenjang PAUD. Pendidikan jenjang ini diselenggarakan sebelum pendidikan dasar sehingga berorientasi mempersiapkan anak menghadapi dunia sekolah dasar. Pada jenjang tersebut anak akan belajar huruf dan bunyi; warna, bentuk, dan objek; angka dan berhitung; menggunting dan menggambar; dan bersosialisasi (Pramana, 2020). Oleh karena itu, kegiatan yang diajarkan berfokus pada 'calistung' (membaca, menulis, dan menghitung). Salva sebagai anak berumur enam tahun digambarkan sebagai anak yang mumpuni dalam kemampuan literasi. Hal demikian berbanding terbalik dengan kondisi kebanyakan anak seusia Salva di Indonesia. Melalui gagasan tersebut pengarang ingin tokoh Salva menjadi panutan para anak di Indonesia untuk mencintai aktivitas membaca. Sementara karakteristik penokohan Mitsuya Majime (Majime) menggambarkan lelaki dewasa yang sudah mapan secara pekerjaan. Hal demikian terlihat melalui jabatan yang didudukinya di redaksi penerbitan kamus. Senada dengan penelitian Nagel (2016) bahwa pemuda Jepang memiliki jiwa mandiri sehingga banyak yang sukses di usia muda. Penggambaran sosok Majime sebagai lelaki dewasa yang sudah mapan memperlihatkan bahwa pengarang mengonstruksi realitas lelaki Jepang ke dalam teks sastra.

No.	Unsur	DTL Karya ZZ	MK Karya SM	Makna
3	Sudut Pandang	Orang pertama	Orang ketiga	Kedua novel menggunakan dua sudut pandang yang berbeda. Dalam novel Indonesia pengarang mengonstruksi cerita melalui sudut pandang orang pertama. Sementara pada novel Jepang pengarang mengonstruksi cerita melalui sudut pandang orang ketiga. Terdapat keuntungan pengarang mengonstruksi cerita dengan sudut pandang orang pertama. Di antaranya memudahkan pembaca untuk masuk dan memahami karakter tokoh utama; terdapat keintiman antara pembaca dan tokoh utama; lebih memahami pikiran, perasaan dan emosi tokoh utama; dan gaya penulisan lebih ringan dan tidak terlalu formal (Raharjo & Nugraha, 2022). Sementara kelemahan pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama, di antaranya pembaca tidak dapat melihat sudut pandang dari luar tokoh pembawa sudut pandang; pengarang tidak dapat mengeksplorasi dialog; cerita berfokus pada karakter tokoh aku (Raharjo & Nugraha, 2022). Di sisi lain, keuntungan pengarang mengonstruksi cerita dengan sudut pandang orang ketiga. Di antaranya memungkinkan pembaca memperhatikan hal-hal yang perlu diketahui; pengarang memiliki otoritas terhadap konstruksi cerita; membantu pembaca menjelajahi bagian cerita yang tidak dapat dilihat oleh tokoh; pembaca mampu menjelajahi perspektif beberapa karakter dalam cerita; dan pengarang bebas memberikan gagasan tanpa khawatir ada pembiasan (Raharjo & Nugraha, 2022). Sementara kelemahan pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga, di antaranya memiliki potensi membingungkan pembaca; memiliki risiko kebocoran cerita hingga <i>overload</i> cerita; dan memiliki potensi kurangnya penghayatan terhadap tokoh utama (Raharjo & Nugraha, 2022).
4	Alur	Maju	Maju mundur (campuran)	Kedua novel menggunakan dua alur yang berbeda. Dalam novel Indonesia pengarang mengonstruksi cerita menggunakan alur maju. Sementara pada novel Jepang pengarang mengonstruksi cerita menggunakan alur campuran. Terdapat keuntungan pengarang mengonstruksi cerita dengan alur maju, di antaranya cerita menjadi lebih kronologis; pengarang menjadi lebih mudah mengatur permasalahan dalam cerita. Sementara

No.	Unsur	DTL Karya ZZ	MK Karya SM	Makna
				kelemahan menggunakan alur maju yaitu cerita lebih rawan monoton sehingga acapkali menimbulkan kebosanan pada pembaca (Lestari, 2022; Raharjo & Nugraha, 2022). Disisi lain, keuntungan pengarang mengonstruksi cerita dengan alur campuran yaitu pengarang bebas memulai cerita mulai dari awal cerita, tengah cerita, ataupun akhir cerita. Sementara kelemahan penggunaan alur campuran yaitu cerita memiliki potensi membingungkan pembaca (Lestari, 2022; Raharjo & Nugraha, 2022).
5	Latar	Latar tempat: Indonesia (Jakarta)	Latar tempat: Jepang (Okayama)	Kedua novel menggunakan dua latar tempat yang berbeda. Pengarang Indonesia menggunakan latar tempat Indonesia yang berlokasi di Jakarta. Sementara pengarang Jepang menggunakan latar tempat Jepang yang berlokasi di Okayama. Perbedaan latar tempat tersebut dipengaruhi oleh keberadaan dua pengarang yang tinggal di dua negara berbeda sehingga penggambaran antropologi fokus pada tempat tinggal pengarang (Apriyani, 2020a).
		Latar waktu: Tahun 2013	Latar waktu: Tahun 2000-an	Kedua novel menggunakan latar waktu yang berbeda. Pengarang Indonesia menggunakan latar waktu pada tahun 2013. Sementara pengarang Jepang menggunakan latar waktu pada tahun 2000-an. Pemilihan latar waktu di atas menyoal fakta yang terjadi di Indonesia dan Jepang. Berdasarkan penelitian Rahayu (2017) bahwa pada tahun 2013 BKKBN mencatat terjadi peningkatan kasus perceraian di Indonesia hingga menempati urutan tertinggi se-Asia Pasifik. Hal demikian memicu terjadinya peningkatan kasus kekerasan terhadap anak. Sementara negara Jepang sejak zaman Meiji Jepang sudah membiasakan menyukai buku (Girsang, 2016). Pada zaman itu pemerintah Jepang mulai memasukkan buku-buku dari luar Jepang dan menganjurkan masyarakatnya untuk membaca (Girsang, 2016; Taryadi, 1999). Kebiasaan tersebut melekat hingga saat ini. Oleh karena itu, kedua novel Indonesia dan Jepang tersebut berupaya memberikan gambaran peristiwa yang sudah/sedang terjadi pada dua negara.
		Latar sosial: Kehidupan anak di tengah-tengah masyarakat rusun	Latar sosial: Kehidupan orang dewasa yang bekerja di penerbitan kamus	Kedua novel menggunakan latar sosial yang berbeda. Dalam novel Indonesia pengarang mengonstruksi cerita melalui kehidupan anak-anak di dalam masyarakat rusun. Sementara pada novel Jepang pengarang mengonstruksi

No.	Unsur	DTL Karya ZZ	MK Karya SM	Makna
				cerita melalui kehidupan orang dewasa yang bekerja di redaksi penerbitan kamus.
6	Gaya Bahasa	Gaya bahasa repetisi, aliterasi, ironi, dan asonansi.	Gaya bahasa metafora, personifikasi, dan repetisi.	Kedua novel menggunakan gaya bahasa yang berbeda. Hal demikian karena adanya perbedaan bahasa asal dari kedua novel. Dalam novel Indonesia gaya bahasa yang digunakan yaitu repetisi, aliterasi, ironi, dan asonansi. Sementara pada novel Jepang gaya bahasa yang digunakan yaitu metafora, personifikasi, dan repetisi.
7	Amanat	Kebiasaan baik yang dicontohkan dapat dipraktikkan oleh anak-anak tanpa ada paksaan.	Kegigihan tim redaksi dalam menyusun kamus <i>Daitokai</i> .	Kedua novel memiliki amanat atau pesan moral yang berbeda. Dalam novel Indonesia pengarang memberikan pesan moral agar senantiasa memberikan contoh kebiasaan baik kepada anak. Tujuannya untuk memberikan model yang baik. Sementara pada novel Jepang pengarang memberikan pesan moral untuk senantiasa gigih dalam memperjuangkan suatu keinginan. Sebab, kegigihan akan memberikan hasil yang baik.

1. Penggambaran Literasi di Indonesia dan Penggambaran Literasi di Jepang

a. Penggambaran Literasi di Indonesia

Pada novel *DTL* pembaca disajikan penggambaran aktivitas literasi melalui tokoh anak. Dalam usia enam tahun *Salva* mampu memberikan pandangan baru mengenai pentingnya kebiasaan membaca. Penggambaran melek literasi dapat dilihat melalui perilaku tokoh utama yang selalu membawa kamus ke mana pun ia pergi. Hal tersebut memberikan pandangan mengenai pentingnya literasi. Fakta yang sering kali ditemukan anak-anak akan lebih memilih buku bacaan bergambar ataupun komik dibandingkan kamus (Soedarso, 2015). Sementara dalam novel *DTL* pengarang mengonstruksi tokoh utama sebagai anak yang senang membaca kamus.

Pembangunan tokoh utama sebagai anak yang pandai berbahasa sesuai Ejaan Bahasa Indonesia ingin memberikan penyadaran kepada pembaca. Padahal, pernyataan tersebut merupakan hal yang paradoks dengan realitas di masyarakat. Faktanya anak berusia enam tahun di Indonesia baru mulai belajar membaca dan baru diperkenalkan oleh guru untuk menyukai buku (Widyastuti, 2018). Sementara dalam novel *DTL* pengarang mengonstruksi tokoh anak sebagai anak yang fasih berbahasa.

Kamus sebagai rujukan dalam penggunaan bahasa baku acapkali kurang dilirik oleh masyarakat (Azmi et al., 2018). Bahkan, posisinya berada di bawah bacaan lain. Dalam novel *DTL* kamus menjadi bacaan prioritas yang dikonsumsi oleh tokoh utama. Kebiasaan membaca membantu tokoh utama dapat berkomunikasi dengan baik.

Mama memelototi Om Ari. Dia berdesis, “Kamu jangan bicara sembarangan di depan Ava...”
“Dia belum mengerti, Kak.”
“Dia bisa cari di kamus, Ri. Kamu kayak nggak kenal Ava.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, p. 84).

Kemampuan tokoh utama dalam memahami isi percakapan dengan orang dewasa, menandakan peristiwa literasi bermanfaat bagi diri tokoh. Kemampuan literasi secara tak langsung mampu memberikan pemahaman yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tokoh utama yang terbiasa menggunakan bahasa baku dibandingkan tidak baku. Fenomena tersebut disebabkan oleh pemahaman bahasa yang dimiliki tokoh Salva.

Ketidakumuman anak kecil berinteraksi dengan kamus dalam *DTL* menyebabkan adanya pandangan eksentrik dari tokoh-tokoh lain. Berikut kutipan tokoh Mas Alri dan tokoh P menanggapi kebiasaan tokoh Salva yang terbiasa menggunakan bahasa baku.

Mas Alri melirik ke arah Pepper dari kaca. "Waktu kamu umur segitu, kamu ngomongnya gitu juga, ngak, sih?" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, p. 100).

Melalui tokoh Salva peristiwa literasi (membaca kamus) digambarkan dengan jelas. Salva menyampaikan gagasan bahwa kegiatan membaca merupakan hal penting.

Kami memutuskan untuk mulai membaca buku kami sebelum hari gelap.

Selama berjam-jam, kami tidak melakukan apa-apa selain membaca bersama.

Tapi, karena Pepper mau belajar banyak kata-kata dengan baik, aku harus membantunya.

Aku mencarikan kata-kata yang tidak dia ketahui di kamus yang kusimpan dalam tasku.

Misalnya, kolonel, korban, sekretaris, dan misteri. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, p. 121).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas mampu memberikan gambaran aktivitas literasi di Indonesia. Melalui tokoh Salva pembaca mampu melihat upaya pengarang memberikan penggambaran lain terhadap anak berusia enam tahun di Indonesia. Ketidakumuman yang dimiliki oleh tokoh Salva memunculkan pandangan aneh terhadap dirinya. Nugraha & Octavianah (2020) menjelaskan bahwa fokus pembicaraan literasi di Indonesia adalah membekali anak untuk menghadapi era disrupsi, era digital, hingga era revolusi industri. Penggambaran sosok Salva sebagai anak yang tangkas dalam berliterasi memberikan informasi bahwa pengarang mempunyai gagasan agar generasi muda Indonesia tangkas dalam urusan literasi.

b. Penggambaran Literasi di Jepang

Budaya baca di Jepang berbanding terbaik dengan budaya baca di Indonesia. Hal tersebut seperti dipaparkan oleh Prianto (2020) bahwa penguasaan teknologi masyarakat Jepang dipengaruhi oleh budaya baca yang tinggi. Penggiatan membaca buku ini menjadi syarat mutlak untuk mencapai kemajuan dan keunggulan suatu bangsa.

Fenomena peristiwa literasi di Jepang digaungkan oleh tokoh Majime. Majime bekerja di penerbit Genbu dan sedang menyusun kamus *Daitokai*. Di Jepang terdapat pelbagai macam kamus di antaranya kamus Jepang modern 1.250.000, kamus Kojien, kamus Daijirin, dan lain-lain. Ada pun dalam *MK* para tokoh sedang merancang kamus bahasa Jepang bernama *Daitokai*. Pernyataan tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Saat ini, Redaksi kamus mengadakan rapat mingguan untuk membahas kebijakan penyuntingan Daitokai. Rencananya kamus ini akan memuat sekitar 230.000 entri. Artinya Daitokai akan jadi kamus bahasa Jepang berukuran sedang yang skalanya setara dengan Kojien dan Daijirin. Karena terbit belakangan, mereka harus mencari ide agar nantinya para pembaca tertarik membeli kamus itu (Miura, 2021, p. 48).

Budaya membaca pada masyarakat Jepang dibentuk dari hobi membaca dan mengoleksi buku. Senada dengan gagasan tersebut, Widyastuti (2017) menyatakan bahwa membaca sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jepang. Budaya membaca di Jepang tergambarkan dalam novel *MK*. Kecintaan Majime terhadap membaca menjadikan ia hobi mengoleksi buku, bahkan buku bekas. Refleksi tersebut memberikan indikasi kebiasaan masyarakat Jepang.

Aku suka buku-buku bekas, tapi aku bukan tipe herbivora, melainkan omnivora! Dan sudah jelas saat datang ke toko buku bekas, pikiran orang hanya akan tertuju pada buku-buku bekas, bukan? Mereka yang malah kepikiran soal cucian saat pergi ke toko buku bekas itu orang-orang yang tidak mampu berkonsentrasi dan tidak layak disebut pecinta buku bekas (Miura, 2021, p. 259).

Kutipan di atas menggambarkan sosok Majime sebagai lelaki yang hobi membaca. Akibat hobinya tersebut membuat dia mengoleksi banyak buku. Berikut kutipan yang mendeskripsikan tata letak tempat tinggal Majime yang dipenuhi buku.

Sebenarnya bukan hanya di kamarnya, koleksi buku Majime juga menempati seluruh kamar yang ada di lantai satu So unso. Belakangan kos kurang diminati. Seperti daun maple yang lepas dari ranting dan berguguran, jumlah kamar kosong pun bertambah dengan cepat, dan saat ini hanya Majime penghuni rumah kos itu. Majime memanfaatkan kondisi tersebut dengan memindahkan buku-bukunya ke kamar sebelah, kemudian ke kamar sebelahnya lagi. Pada akhirnya, bahkan Nenek Take, induk semangnya, menyerah kepada invansi buku-buku Majime, dan memutuskan pindah dari kamar di lantai satu, yang terletak di sebelah tangga, ke kamar di lantai dua (Miura, 2021, pp. 35-36).

Selain Majime terdapat juga tokoh Matsumoto-*sensei* yang hobi mengoleksi buku.

Di setiap dinding terdapat rak buku, dan lantai depan rak dipenuhi tumpukan buku-buku sampai setinggi dada orang dewasa. Di lorong dan tangga hanya tersisa ruang sempit yang hanya cukup dilewati satu orang (Miura, 2021, p. 265).

Dari dua tokoh tersebut dapat disimpulkan peristiwa literasi (kegiatan membaca buku) di Jepang digambarkan dalam novel *MK*. Selain itu, masyarakat di Jepang merespons peristiwa literasi dengan positif. Berikut kutipan yang memperlihatkan merespons penerbitan kamus.

Redaksi kamus menerima telepon dari para pengguna kamus. Ada yang menemukan kesalahan penulisan, ada yang menanyakan kenapa kata tertentu dimasukkan, dan beragam pertanyaan lain (Miura, 2021, p. 236).

Tujuan penerbit Genbu mendengarkan saran dan kritik dari pembaca adalah untuk menghasilkan kamus yang sempurna. Serta dapat memberikan panduan bahasa yang dapat diterima semua kalangan masyarakat.

Untuk membuat kamus yang lebih baik lagi, Redaksi Kamus Penerbit Genbu mendengarkan pendapat para pengguna kamus dan mengumpulkannya dalam bentuk fail (Miura, 2021, pp. 136-137).

Penyempurnaan kamus di Jepang dilakukan secara konsisten agar manfaat kamus tetap dapat dirasakan oleh masyarakat sekalipun terjadi perubahan zaman.

Kamus berskala terbesar di Jepang adalah Kamus Besar bahasa Jepang. Edisi kedua ini diterbitkan 24 tahun setelah edisi pertama, dan jumlah entri bertambah dari 450.000 menjadi 500.000. Inilah bukti bahwa para editor dan kontributor terus membesarkan sebuah kamus dengan merespons perubahan kata-kata yang merupakan benda hidup, dan terus menerus mencatatnya tanpa lalai (Miura, 2021, p. 243).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas mampu menggambarkan aktivitas literasi di Jepang. Melalui tokoh Majime dan Matsumoto-*sensei* pembaca mampu melihat gambaran kebiasaan masyarakat Jepang. Girsang (2016) menjelaskan bahwa masyarakat Jepang memiliki minat baca yang kuat. Hal itu, diperlihatkan melalui koleksi buku yang dimiliki oleh para tokoh. Penggambaran aktivitas literasi dalam novel *MK* memberikan informasi bahwa pengarang memotret realitas sosial masyarakat Jepang.

2. Perbandingan Peristiwa Literasi di Indonesia dan di Jepang melalui Novel *DTL* dan *MK*

Kebiasaan tokoh Salva membaca sebenarnya dicontohkan oleh Kakek Kia saat tokoh Salva berusia tiga tahun. Kakek Kia memberikan hadiah berupa kamus. Peristiwa tersebut sangat jarang terjadi di Indonesia, umumnya orang tua memberikan hadiah berupa mainan kepada balita (anak di bawah lima tahun). Salva sangat senang saat diberi hadiah kamus. Saking senangnya dia membawa kamus ke mana pun dia pergi.

Kak Suri mengintip kamusku. “Kamu bawa-bawa kamus?” tanyanya.
Aku mengangguk. “Kata kakek Kia, penting untuk memahami kata-kata.”
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, p. 66).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca di Indonesia harus dicontohkan seperti tokoh Kakek Kia yang mencontohkan kegiatan membaca kepada Salva. Artinya ketika orang tua ingin anaknya rajin membaca, maka orang tua harus memberikan contoh. Di dalam novel *DTL* terdapat juga narasi perihal bahasa baku yang diucapkan tokoh. Penggunaan bahasa baku dalam kegiatan sehari-hari sering kali dianggap aneh. Hal tersebut disebabkan adanya anggapan bahasa baku dianggap kaku.

Aku mengangguk-angguk. “kalau begitu, aku akan mulai bilang ‘nggak’.”

P Si Anak Pengamen menghela napas keras. “Akhirnya dia mulai normal.”

“Aku selalu normal, kok.”

“Nggak, ah. Kamu bawa-bawa kamus, dan suka pakai kata-kata aneh.”
(Zezsyzazeoviennazabrizkie, 2021, p. 67).

Adanya ajakan bertutur kata menggunakan bahasa tidak baku sering kali dianggap suatu capaian bagi tokoh Suri.

Kak Suri tersenyum lagi kepadaku. “Tapi, Ava, yang lebih penting dari pada bertutur kata baik adalah bertutur kata dengan tepat” (Zezsyzazeoviennazabrizkie, 2021, p. 66).

Di dalam novel *DTL* kamus dijadikan sebagai panduan dalam berbahasa. Kamus dijadikan tokoh Salva untuk mencari makna kata. Berikut kutipan yang mendeskripsikan kegiatan tokoh Salva dalam mencari makna kata dalam kamus.

Aku tidak mengerti kenapa Papa bilang Mama berbuat tolol. Aku mencari dua kata di buku kamus punya Mama dan menemukan ini:

1. Berbuat (kk.) : mengerjakan (melakukan) sesuatu.

2. Buat (kk.) : (1) kerjakan; (2) bikin.

3. Tolol (ks.) : sangat bodoh; bebal.

Lalu aku tidak yakin apa arti ‘bebal’, aku cari lagi, dan menemukan ini:

4. Bebal (ks.) : sukar mengerti; tidak cepat menanggapi sesuatu; bodoh.

Dan supaya lebih yakin, aku mencari kata ini:

5. Bodoh (ks.) : (1) tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengerjakan dsb); (2) tidak memiliki pengetahuan (Pendidikan, pengalaman).

Jadi, kurasa ‘berbuat tolol’ berarti: mengerjakan sesuatu yang sangat tidak mudah dimengerti (Zezsyzazeoviennazabrizkie, 2021, p. 3).

Sementara itu, orang-orang Jepang terbiasa memberikan hadiah Kamus kepada saudara ataupun anak mereka. Hal tersebut terlihat pada tokoh Araki yang mendapatkan Kamus dari pamannya sebagai hadiah masuk sekolah menengah pertama.

Araki pertama kali mendapat Kamus Bahasa Jepang Iwanami dari pamannya sebagai hadiah masuk sekolah menengah pertama. Pengalaman pertama memiliki kamus itulah yang membuatnya terobsesi pada buku ini (Miura, 2021, p. 6).

Berdasarkan kutipan di atas memperlihatkan bahwa kecintaan tokoh Araki terhadap kamus dimulai sejak mendapatkan hadiah dari tokoh paman. Artinya ketika orang tua ingin anaknya rajin membaca, maka orang tua harus memberikan hadiah berupa buku. Di dalam novel *MK* terdapat juga narasi perihal penggunaan bahasa baku. Hal tersebut terlihat saat tokoh Majime membuat surat cinta untuk tokoh Kaguya.

“Omong-omong, bisa tolong buat surat cinta yang lebih modern untuk ke depannya? Aku butuh waktu untuk memahami suratmu yang kemarin” (Miura, 2021, p. 103).

Penggunaan bahasa baku yang digunakan tokoh Majime mengindikasikan diri tokoh terbiasa menggunakan bahasa baku. Dalam *MK* kamus sebagai panduan dalam berbahasa diharapkan mampu menjadi panduan yang tidak konservatif. Sebab, laju perkembangan

bahasa secara nyata tak bisa dielakkan. Oleh, karena itu kamus diharapkan mampu mewadahi semua konstruksi bahasa yang beredar di masyarakat Jepang sehingga bahasa harus disusun dengan bebas karena acapkali mampu melabeli kedudukan seseorang dalam masyarakat. Kutipan berikut menerangkan perdebatan antara tokoh Majime dan Kishibe tentang lema kata.

“Definisi kedua yang menjelaskan makna ‘ai’ dengan mengaitkannya ke percintaan yang lebih aneh lagi. ‘perasaan sayang pada lawan jenis, kadang diikuti dengan hasrat seksual. Cinta romantis.”

“Apa yang aneh dengan itu?” Majime menatap Kishibe, mencoba membaca raut wajahnya. Kepercayaan dirinya benar-benar hilang.

“Kenapa dibatasi dengan lawan jenis? Apa itu artinya jika orang-orang yang menyukai sesama jenis menyayangi seseorang, kadang merasakan hasrat seksual terhadapnya, dan menganggapnya berharga, perasaan mereka tidak bisa dibidang cinta?” (Miura, 2021, p. 217).

Beberapa kutipan di atas menunjukkan peristiwa literasi dalam novel *DTL* karya ZZ dan *MK* karya SM. Penggambaran aktivitas literasi dalam novel *DTL* karya ZZ dan *MK* karya SM memberikan informasi bahwa pengarang memotret realitas sosial masyarakat sehingga menunjukkan potret budaya Indonesia-Jepang dalam kedua teks sastra. Ada pun bandingan peristiwa literasi terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Bandingan Peristiwa Literasi

No.	Peristiwa Literasi	<i>DTL</i> karya ZZ	<i>MK</i> karya SM
1.	Penggunaan bahasa baku	Hanya digunakan saat kegiatan formal. Lebih dominan dilakukan dalam pengantar bahasa tulis dibandingkan bahasa lisan. Digunakan dalam acara seminar, rapat, atau pidato. Apabila ada seseorang yang menggunakan bahasa baku dalam aktivitas harian acapkali dianggap aneh.	Digunakan untuk menghormati lawan bicara yang tidak akrab. Penggunaan bahasa baku lebih sering digunakan dibandingkan bahasa tidak baku.
2.	Penggunaan bahasa tidak baku	Mayoritas masyarakat Indonesia terbiasa menggunakan bahasa tidak baku sebagai bahasa sehari-hari. Penggunaan bahasa tidak baku dalam kegiatan bermasyarakat acapkali dianggap keren dibandingkan menggunakan Bahasa baku. Laju penyebaran bahasa tidak baku terbilang cepat karena berkembang di lingkungan pergaulan.	Penggunaan bahasa tidak baku jarang digunakan di Jepang. Pengaplikasiannya hanya dalam beberapa konteks, seperti dalam konteks bercanda atau dalam lingkungan <i>peer-group</i> kecil.
3.	Pemanfaatan kamus	Kamus digunakan oleh tokoh utama sebagai rujukan dalam memahami bahasa. Kamus menjadi benda yang dianggap aneh oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut terlihat saat tokoh utama sering membawa kamus ke mana-mana dan hal tersebut menimbulkan anggapan aneh dari tokoh-tokoh lain.	Kamus menjadi angan-angan sekelompok orang dan panduan dalam mempelajari bahasa Jepang. Kamus menjadi budaya yang melekat di masyarakat. Biasanya masyarakat yang belajar bahasa akan menggunakan kamus sebagai pendukung sehingga hal tersebut mengakibatkan kamus menjadi hal penting dalam masyarakat Jepang.

No.	Peristiwa Literasi	DTL karya ZZ	MK karya SM
4.	Posisi kamus di masyarakat	Masyarakat Indonesia memandang kamus sebagai bahan bacaan yang dibaca Ketika diperlukan. ZZ dalam novel <i>DTL</i> melukiskan aktivitas tokoh utama yang menjadikan kamus sebagai rujukan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan.	Masyarakat Jepang memandang kamus sebagai sesuatu hal yang sakral. SM dalam novel <i>MK</i> mengungkap problematika penerbitan dan penyusun kamus bahasa Jepang.

D. Penutup

Penelitian ini mengungkap peristiwa literasi dalam novel *DTL* karya ZZ dan *MK* karya SM. Kedua novel dikaji dengan pendekatan antropologi sastra Levi-Strauss dan kajian sastra bandingan. Pemilihan kedua karya tersebut untuk melihat peristiwa literasi yang terjadi di Indonesia dan Jepang. Hasil analisis menunjukkan bahwa: pada novel Indonesia tokoh anak membaca buku sementara dalam novel Jepang orang dewasa membaca buku; tokoh anak dalam novel Indonesia berkomunikasi dengan bahasa baku dan orang dewasa pada novel Jepang berkomunikasi dengan bahasa baku; pada novel Indonesia kamus dijadikan pedoman untuk memahami bahasa oleh tokoh anak sedangkan dalam novel Jepang orang dewasa berjuang menyusun kamus. Dari hasil bandingan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa pengarang mengonstruksi cerita dengan konsep dan gagasan yang berbeda. Pengarang Indonesia memiliki gagasan menciptakan panutan bagi anak Indonesia untuk mencintai aktivitas membaca. Sementara pengarang Jepang berupaya memberikan informasi bahwa masyarakat Jepang memiliki minat baca yang kuat. Hal itu, diperlihatkan melalui koleksi buku yang dimiliki oleh para tokoh dalam cerita.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*. CV. Pilar Nusantara.
- Apriyani, T. (2020a). Identitas Budaya Toraja dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang. *Mimesis*, 1(1), 11–24. <https://doi.org/10.12928/mms.v1i1.1534>
- Apriyani, T. (2020b). Pembelajaran Sastra Populer Berbasis Wattpad sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Baca Tulis. *Suar Betang*, 15(1), 107–116. <https://doi.org/10.26499/surbet.v15i1.152>
- Armet, A., Atsari, L., & Septia, E. (2021). Perspektif Nilai Budaya dalam Cerpen Banun Karya Damhuri Muhammad. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 174–183. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i2.4497>
- Artayasa, P. A., Artawan, G., & Sutresna, I. B. (2017). Perbandingan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dengan Novel Dua Belas Pasang Mata Karya Sakae Tsuboi, serta Kontribusinya Bagi Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 6(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/9379>
- Ayu, R. N. (2019). *Perbandingan Citra Guru Sejati Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Dengan Novel Totto-Chan Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi: Sebuah Kajian Sastra Bandingan* [Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/73210/>

- Azmi, H., Wafda, I., & Fauzi, M. (2018). Peran Kamus Digital Arab bagi Mahasiswa Studi Arab di Era 4.0. *Multaqa Nasional Bahasa Arab I*, 1–10. <https://munasbauai.com/index.php/mnba/article/view/30>
- Blanariu, N. P. (2015). Alternative Insights into Comparative Literature: Interdisciplinary, Intercultural, Intersemiotic: Dancing Ekphrasis and Transmedial Narrative. In A. L. Varela & A. Sukla (Eds.), *The Ekphrastic Turn: Inter-Art Dialogues* (pp. 130–167). Common Ground Publishing.
- Brown, C. (2013). What is ‘Comparative’ Literature? *Comparative Critical Studies*, 10(1), 67–88. <https://doi.org/10.3366/ccs.2013.0077>
- Claudon, F. (2018). Ampère et ses promenades dans Rome. *Revue de Littérature Comparée*, 3, 259–277. <https://www.cairn.info/revue-de-litterature-comparee-2018-3-page-259.htm#article>
- Dunia Perpustakaan. (2017). *Mengintip dan Belajar Budaya Baca di Jepang*. <https://duniaperpustakaan.com/2017/02/mengintip-dan-belajar-budaya-baca-di-jepang.html>
- Edmond, J. (2016). No Discipline: An Introduction to “The Indiscipline of Comparison”. *Comparative Literature Studies*, 53(4), 647–659. <https://doi.org/10.5325/complitstudies.53.4.0647>
- Elihami & Ekawati. (2020). Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 16–31. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/379>
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Bukupop.
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, dan Aplikasi*. MedPress.
- Ferguson, S. B. (2021). Accessing the Creative Self: Encouraging Innovative L2 Expression Within a Japanese Business University Self-Access Center. *Studies in Self-Access Learning Journal*, 12(1), 40–69. <https://doi.org/10.37237/120104>
- Girsang, N. A. (2016). *Minat Membaca dalam Kehidupan Masyarakat Jepang* [Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/22136>
- Hafidhah, N., Wildan, & Sa’adiah. (2017). Analisis Nilai Budaya dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 393–399. <https://jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/7000>
- Indriani, A. A., Effendy, C., & Martono. (2015). Nilai-Nilai Budaya dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(4). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1857>
- Jay, P. (2014). State of the Discipline: Comparative Literature and Transdisciplinarity. *Inquire: Journal of Comparative Literature*, 3(2). https://ecommons.luc.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1047&context=english_facpubs
- Kandedes, I. (2020). Kekerasan terhadap Anak di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16(1), 66–76. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/16020>
- KBBI Daring. (2022a). *Literasi*. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>
- KBBI Daring. (2022b). *Peristiwa*. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peristiwa>
- Lestari, R. I. (2022). *Kepolifonikan dalam Novel Jemput Terbawa Karya Pinto Anugrah: Kajian Dialogisme Mikhail Bakhtin* [Universitas Jambi].

- <https://repository.unja.ac.id/31212/>
- Lin, H., & Huang, D. (2015). About the Chinese School of Comparative Literature. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 17(1). <https://doi.org/10.7771/1481-4374.2610>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miura, S. (2021). *Merakit Kapal*. Gramedia.
- Nagel, P. J. F. (2016). Pengembangan Jiwa Dan Kecerdasan Wirausaha Untuk Kemandirian Bangsa. *Prosiding Industrial Engineering National Conference (IENACO) 2016*, 576–582. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/7132>
- Ningsih, M. (2017). Upaya Pencapaian Kesetaraan Gender antara Novel Hanauzumi Karya Jun'ichi Watanabe dengan Novel Habis Gelap Terbitlah Terang Karya Armijn Pane. *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 81–95. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v4i1.548>
- Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 163–176. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.135>
- Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus Literasi Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 107–126. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.789>
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa 2015*, 146–156. [http://repository.unib.ac.id/11120/1/15-Ane Permatasari.pdf](http://repository.unib.ac.id/11120/1/15-Ane%20Permatasari.pdf)
- Pramana, C. (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(2), 115–123. <https://doi.org/10.35473/ijec.v2i2.557>
- Prianto, J. S. (2020). Budaya Baca untuk Kemajuan suatu Bangsa. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(1), 1–20. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/15191>
- Primadesi, Y. (2018). *Dongeng Panjang Literasi Indonesia: Sehimipun Esai*. Kabarita.
- Purnomosasi, L. K. D. (2013). Tematologi: Pembacaan Teoritis Terhadap Salah Satu Metode Penelitian Sastra Banding Claudio Guillen. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(2), 120–130. <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i2.10399>
- Raharjo, R. P., & Nugraha, A. S. (2022). *Pengantar Teori Sastra*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Rahayu, S. M. (2017). Konseling Krisis: Sebuah Pendekatan dalam Mereduksi Masalah Traumatik pada Anak dan Remaja. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 53–56. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p65-69>
- Ramadhanty, C. B. (2020). Resistansi terhadap Objectification dalam Novel Mash-Up Pride and Prejudice and Zombies dari Novel Klasik Pride and Prejudice. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 33–45. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.30>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sari, N. A. (2020). Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>
- Soedarso, N. (2015). Komik: Karya Sastra Bergambar. *Humaniora*, 6(4), 496–506. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3378>

- Sugihartati, R. (2018). *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme: Kajian tentang Reading for Pleasure dari Perspektif Cultural Studies*. Graha Ilmu.
- Swandayani, D., Santoso, I., Nurhayati, A., & Nurhadi, N. (2013). Eropa Berdasarkan Tiga Novel Umberto Eco: Pembelajaran Sejarah Bagi Pembaca Indonesia. *Atavisme*, 16(1), 27–41. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i1.105.27-41>
- Taryadi, A. (Ed.). (1999). *Buku dalam Indonesia Baru*. Yayasan Obor Indonesia.
- Trahutami, S. I., & Wiyatasari, R. (2020). Pembekalan Etika Profesi Untuk Calon Pemegang di Jepang. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 72–75. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/34487>
- Vivi, A. (2016). *Perjuangan, Ichi Rittoru No Namida, Surat Kecil Untuk Tuhan: Sastra Bandingan* [Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/5111/>
- Wardani, L. S. P., & Sabardila, A. (2020). Kualitas Argumentasi Mahasiswa dalam Wacana Debat “Budaya Literasi Sekolah” pada Pembelajaran Keterampilan Berbahasa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 341–350. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.61>
- Widyastuti, A. (2017). *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*. Elex Media Komputindo.
- Widyastuti, A. (2018). Analisis Tahapan Perkembangan Membaca dan Stimulasi untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Paedagogia*, 21(1), 31–46. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v21i1.15540>
- Yuliani, A. (2017). *Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia*. Kominfo.Go.Id. https://www.kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media
- Yuwono, C., Setiyani, A., & Zaen, Z. A. (2021). Rumah Basudewo sebagai Inovasi Peningkatan Minat Baca dan Kepekaan Budaya Lokal dikalangan Anak-Anak. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 3(2), 32–37. <https://doi.org/10.15294/panjar.v3i2.52957>
- Zezyazeoviennazabrizkie, Z. (2021). *Di Tanah Lada*. Gramedia.